

# **DAMPAK PROSES TRANSFORMASI NILAI BUDAYA SIRI' NA PACCE DALAM PELAYANAN PUBLIK PADA KANTOR PELAYANAN TERPADU SATU PINTU (KPTSP) KABUPATEN TAKALAR**

**Nurbiah Tahir, Muchlas M. Tahir**

Dosen Ilmu Administrasi Negara, FISIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Dosen Ilmu Pemerintahan, FISIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: nurbiahtahir@unismuh.ac.id

## **ABSTRAK**

*Artikel ini bertujuan untuk Mengetahui dampak dari transformasi nilai budaya Siri' Na Pacce dalam pelayanan publik di Kantor Pelayanan Terpadu Satu Pintu (KPTSP) Kabupaten Takalar. Budaya Siri' na Pacce merupakan identitas dan watak dari orang Bugis-Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus dan etnografi kritis inkulturatif, untuk keperluan pengumpulan data maka peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai budaya Siri' na Pacce dalam pelayanan publik sangat berdampak bagi peningkatan mutu dan kualitas pelayanan.*

*Keywords: Transformasi Nilai, Budaya Siri' na Pacce, Pelayanan Publik*

## **ABSTRACT**

*This article serves to Determine the impact of the transformation of Siri 'Na Pacce culture in public service at Kantor Satu Terintadu Satu Pintu (KPTSP) Kabupaten Takalar. Siri 'na Pacce Culture is the identity and character of the Bugis-Makassar people. This study used a qualitative approach, with case study method and critical inculturative ethnography, for the purposes of data settlement, the researcher conducted observation and in-depth interview. The results showed that the culture of society greatly affects the quality and quality of service.*

*Keywords: Value Transformation, Siri' Na Pacce Culture, Public Service*

---

## **PENDAHULUAN**

Dalam upaya pembangunan karakter bangsa apabila kurang memperhatikan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia maka akan berakibat pada ketidakpastian jati diri bangsa (Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025:2). Budaya menjadi hal yang sangat penting dalam pengembangan demokrasi di Indonesia, mengingat budaya berperan sebagai

pembentuk karakter seorang individu dan dapat menanamkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dimana ia tinggal yang akan membentuk pola pikir seseorang. Seperti halnya di masyarakat Bugis-Makassar, Budaya Siri' na Pacce merupakan budaya yang sangat kental bagi kehidupan masyarakat Bugis-Makassar dan merupakan identitas dan watak bagi orang Bugis-Makassar.

Pelayanan kepada masyarakat sudah menjadi tujuan utama dalam penyelenggaraan administrasi publik. Di Indonesia penyelenggaraan pelayanan publik menjadi isu kebijakan yang semakin strategis karena perbaikan pelayanan publik di negara ini cenderung berjalan di tempat, sedangkan implikasinya sebagaimana diketahui sangat luas karena menyentuh seluruh ruang-ruang kepublikan baik dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik, budaya dan lain-lain (Mahsyar, 2011).

Belum lagi ketika Terkait dengan penyelenggaraan pemerintahan, birokrasi sebagai ujung tombak pelaksana pelayanan publik mencakup berbagai program-program pembangunan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah. Tetapi dalam kenyataannya, birokrasi yang dimaksudkan untuk melaksanakan tugas-tugas umum pemerintahan dan pembangunan tersebut, seringkali diartikulasikan berbeda oleh masyarakat. Birokrasi di dalam menyelenggarakan tugas pemerintahan dan pembangunan (termasuk di dalamnya penyelenggaraan pelayanan publik) diberi kesan adanya proses panjang dan berbelit-belit apabila masyarakat menyelesaikan urusannya berkaitan dengan pelayanan aparatur pemerintahan (Usman, 2011).

Oleh karena itu dengan banyaknya masalah dalam pelayanan publik merupakan masalah yang sejak lama dirasakan oleh masyarakat dan perlu ada upaya perbaikan, dengan penerapan budaya *Siri' Na Pacce* sangat penting mengingat telah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam perbaikan kualitas pelayanan ke pada publik dan hal tersebut masih belum bisa membuat sebuah perubahan yang signifikan dalam pelayanan. Selain itu sangat kental budaya di mana para pelayan publik itu memberikan

pelayanan berdasarkan kedekatan hubungan. Dan masalah seperti ini hampir seluruh wilayah mengalami hal demikian seperti halnya yang terjadi di kabupaten Takalar.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Andi Luhur Prianto tentang Kepentingan Politik dan Ekonomi Kepala Daerah dalam Reformasi Birokrasi : Kasus Reformasi Pelayanan Perizinan di Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar (2012:362) penelitian menunjukkan bahwa reformasi pelayanan perizinan yang dilakukan oleh pemerintah daerah, yakni kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar cenderung masih parsial, dimana reformasi dilandasi atas dasar kebutuhan dan desakan peraturan pusat. Orientasi penyelenggaraan pelayanan perizinan juga hanya terbatas pada aspek normatif semata. Pada kedua daerah ini, karakter *strong leadership* yang dimiliki kepala daerah memungkinkan perilaku aparatur kantor pelayanan perizinan diorientasikan untuk memenuhi tujuan politik dan ekonomi sang kepala daerah. Dalam berbagai realitas sosial, praktek-praktek seperti ini jarang dijumpai dalam kehidupan birokrasi. Dalam penelitian Dahyar Daraba (2015:2-3) mengemukakan Kantor Pelayanan Terpadu Satu Pintu (KPTSP) Kabupaten Takalar termasuk masih berusia muda, awal pendiriannya pada tahun 2007. Namun, dalam perjalanannya masih banyak dijumpai permasalahan yang berkaitan dengan pemberian pelayanan kepada masyarakat.

Budaya *Siri' Na Pacce* mengandung makna yaitu adanya budaya malu dan kepedulian sosial, dengan transformasi Nilai budaya *Siri' Na Pacce* dalam pelayanan publik dimana budaya malu, kepekaan diri terhadap kepedulian sosial dan sikap rela berkorban menjadi peganggang bagi

para birokrat pemerintah dalam memberikan layanannya ke pada publik Khususnya pada Kantor Pelayanan Terpadu Satu Pintu di Kabupaten Takalar. Dalam penelitian Yunus tentang Transformasi Nilai-nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa, Penelitian Studi Kasus Budaya *Huyula* di Kota Gorontalo (2013), Transformasi nilai adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk tetap melestarikan atau mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya agar budaya tersebut dapat menjawab kompleksitas permasalahan yang dialami oleh masyarakat, maka eksistensi *Huyula* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar dapat menjadi perilaku atau karakter anak atau masyarakat maka langkah yang harus ditempuh adalah mentransformasi nilai-nilai budaya *Huyula* sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang diperlukan masyarakat dalam konteks kekinian agar budaya *Huyula* tidak ketinggalan oleh perkembangan zaman.

Kerangka transformasi budaya adalah struktur dan kultur. Sementara itu menurut Capra (Pujileksono, 2009) transformasi melibatkan perubahan jaring-jaring hubungan sosial dan ekologis. Apabila struktur jaring-jaring tersebut diubah, maka akan terdapat di dalamnya sebuah transformasi lembaga sosial, nilai-nilai dan pemikiran-pemikiran. Berdasarkan uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa transformasi adalah perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain, dan menyebabkan perubahan pada satu objek yang telah dihindangi oleh sesuatu tersebut. Jadi transformasi dapat menyebabkan perubahan pada satu objek tertentu (Yunus. 2013). Hal inipula yang akan terjadi pada kantor pelayanan di Kabupaten Takalar khususnya pada Kantor Pelayanan

Terpadu Satu Pintu (KPTSP), ketika mampu mentransformasi nilai budaya lokal pada khususnya nilai budaya *Siri' Na Pacce* sebagai identitas budaya Bugis-Makassar.

### **Budaya Siri' Na Pacce**

Kata *Siri' na Pacce* sudah sangat sering kita dengar, khususnya yang tinggal di Sulawesi Selatan. *Siri' na Pacce* (Makassar) atau *Siri' na Pesse* (Bugis) merupakan sikap mental dan falsafah hidup orang Bugis-Makassar itu, yang mana menurut buku *Lontara* tergambar dengan karakter sebagai berikut: *Aja mupakasiriwi, matei-tu*. Artinya: Jangan permalukan dia, sebab dia akan memilih lebih baik mati dari pada dipermalukan. *Aja mellebbaiwwi, nabokoiko-tu*. Artinya: Jangan membuat dia kecewa, sebab dia pasti akan meninggalkan anda (Moen. 1994) Hal ini sejalan dengan sebuah ungkapan Bugis yang mengatakan: *Iyamua na sirappa warangparange nasaba rialai pallawa siri', narekko siri' ba'na lao, sungena-tu na ranreng'*. Artinya: Sesungguhnya harta benda itu dicari dan disediakan untuk menjadi penutup malu, jika kita dipermalukan maka harta benda sudah tidak ada artinya lagi, maka yang akan bicara adalah mayat-nyawa.

Kata *Siri'*, dalam bahasa Makassar atau Bugis, bermakna "malu". Sedangkan *Pacce* (Bugis: *Pesse*) dapat berarti "tidak tega" atau "kasihan" atau "iba". Istilah (terminologi) *Siri'* dapat didekati dari sudut makna menurut bahasa namun dapat pula dicermati menurut kultural. Dari hasil penelitian ahli-ahli ilmu sosial dapat diketahui bahwa konsep *Siri'* itu telah diberi interpretasi yang bermacam-macam menurut lapangan keahlian dari para ahli masing-masing (Koentjaraningrat. 2010). Menurut Koentjaraningrat mengutip Salam Basjah memberi tiga

pengertian kepada konsep *Siri'* itu ialah; malu, daya pendorong untuk membinasakan siapa saja yang telah menyinggung rasa kehormatan seseorang, atau daya pendorong untuk bekerja atau berusaha sebanyak mungkin. Christian Pelras mengutip Hamid Abdullah dalam bukunya "*Manusia Bugis-Makassar*" bahwa dalam kehidupan manusia Bugis-Makassar, *Siri'* merupakan unsur yang prinsipil dalam diri mereka. Tidak ada satu pun nilai yang paling berharga untuk dibela dan dipertahankan di muka bumi selain dari pada *Siri'*. Bagi manusia Bugis-Makassar, *Siri'* adalah jiwa mereka, harga diri dan martabat mereka. Sebab itu untuk menegakkan dan membela *Siri'* yang dianggap tercemar atau dicemarkan oleh orang lain, maka manusia Bugis-Makassar akan bersedia mengorbankan apa saja, termasuk jiwa yang paling berharga demi tegaknya *Siri'* dalam kehidupan mereka (Pelras. 2006).

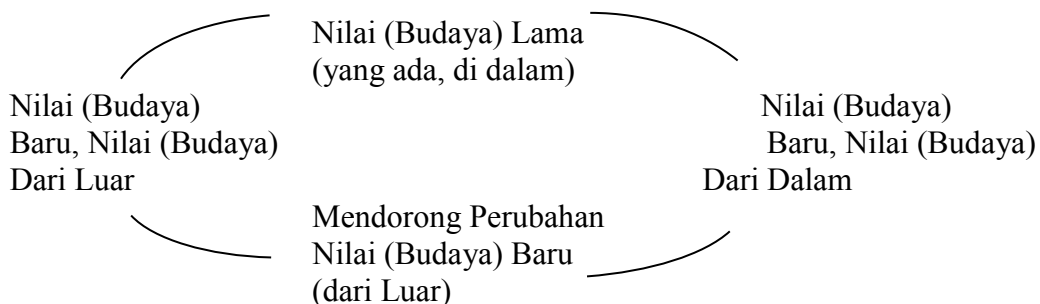
#### **Budaya *Siri'* Na Pacce dalam Pelayanan Publik**

Budaya *Siri' Na Pacce* merupakan budaya masyarakat Bugis-Makassar, dan dapat dijadikan sebagai kontrol dalam berperilaku para aparat pemerintah tidak terkecuali dalam pelayanan publik.

Budaya malu, kepekaan diri terhadap kepedulian sosial dan sikap rela berkorban menjadi peganggang bagi para birokrat pemerintah dalam

memberikan layanannya ke pada publik, malu ketika pelayanannya kepada publik tidak sesuai dengan indikator-indikator pelayanan serta tujuan ideal birokrasi yang sesungguhnya, serta peka terhadap kebutuhan publik sebagai penerima jasa layanan. Para birokrat pemerintah adalah pelayan publik atau pelayan masyarakat dalam hal penyelenggaraan pemerintahan, dan memberikan jasa layanan kepada publik yang membutuhkan.

Hal ini tidak bisa dilepaskan dengan budaya organisasi, karena semua organisasi memiliki budaya. Robbins dalam Malik (2015:54) menjelaskan bahwa budaya organisasi itu merupakan suatu sistem nilai yang dipegang dan dilakukan oleh anggota organisasi, sehingga hal yang demikian dapat membedakan organisasi tersebut dengan organisasi lainnya. Sistem nilai tersebut dibangun oleh 7 (tujuh) karakteristik sebagai *essence* dari budaya organisasi, dan tujuh karakteristik tersebut adalah *innovation and risk talking, attention to detail, outcome orientation, people orientation, team orientation, aggressiveness, and stability*. Karena itu budaya yang hendak dikomunikasikan sedikit banyak pada level tertentu harus diubah agar dapat diaplikasikan ke dalam lingkungan budaya yang berbeda, berikut model perubahan budaya yang dapat digambarkan (Ndaraha, 2003:90-91) :



Sumber : Ndaraha (2003:91).

Gambar 1. Model Perubahan Budaya

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari masalah-masalah sosial (Creswell, 2010:4). Penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan metode etnografi kritis inkulturatif, metode etnografi kritis inkulturatif adalah suatu metode yang digunakan untuk memahami praktik budaya atau konsep dalam suatu komunitas masyarakat guna menemukan nilai-nilai dan menyeleksi nilai-nilai budaya/konsep tersebut sebagai tema inti untuk ditransformasi menjadi sebuah nilai baru dalam suatu komunitas masyarakat atau organisasi (Randa, 2014:478). Untuk mengoptimalkan perolehan data maka peneliti melakukan pengumpulan data primer dengan wawancara secara mendalam terhadap para informan. Untuk memudahkan penentuan informan di lapangan, penentuan informan kunci ditetapkan saat memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung atau dikenal dengan desain *emergent sampling* karena sampel atau informan dalam penelitian kualitatif tidak dapat ditentukan sebelumnya (Sugiyono, 2009:219). Peneliti menargetkan informan kuncinya adalah pegawai pada kantor Pelayanan Terpadu Satu Pintu di Kabupaten Takalar yang terlibat langsung dalam memberikan pelayanan kepada Masyarakat, dan bagian-bagian penting dalam kantor tersebut yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, serta beberapa masyarakat yang dapat memberikan informasi sebagai dampak dari proses penelitian yang terjadi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adanya transformasi nilai budaya *Siri' na Pacce* dalam pelayanan publik tentunya akan memberikan dampak tersendiri baik di kalangan para pelayan publik maupun publik itu sendiri, seperti yang dapat kita temukan dalam wawancara dengan beberapa pegawai pada Kantor Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan beberapa masyarakat yang juga merasakan dampak akan adanya transformasi penerapan nilai budaya *Siri' na Pacce* dalam pelayanan publik.

Beberapa hasil wawancara dengan masyarakat terkait dampak dari proses transformasi nilai budaya *Siri' na Pacce* dalam pelayanan publik menyatakan bahwa budaya *Siri' na Pacce* bukanlah hal baru Sebagai orang Bugis-Makassar dan budaya *Siri' na Pacce* tidak terlepas dari setiap pelayanan yang dilakukan pada Kantor Pelayanan Terpadu Satu Pintu di Kabupaten Takalar, seperti para pegawai tidak pernah membedakan siapa yang akan dilayani, selau bersikap ramah, terbuka kepada masyarakat, dan tidak terlepas dengan sikap persaudaraan sesama orang Bugis-Makassar yaitu saling menghargai (Makassar : *Sipakalabirik*). Olehnya itu, budaya *Siri' na Pacce* memberikan dampak yang positif, karena kata orang Makassar *Paentengi Siri' nu Sa'ribatang Nanupakniak Paccenu* dalam artian setiap orang memiliki malu dan sikap rela berkorban dalam membela suatu kebenaran, dan ini membutuhkan suatu keberanian mengambil sikap untuk tetap berada pada jalan kebenaran, perlu sikap jujur untuk tetap bisa mempertahankan nilai-nilai kejujuran, cerdas dalam menanggapi setiap permasalahan dan situasi yang dihadapi dan tetap berserah diri pada Tuhan Yang Maha Esa. inilah yang menjadi pegangan oleh orang Bugis-Makassar, dalam

pelayanan publik jika budaya *Siri' na Pacce* tidak diterapkan maka rusaklah pelayanan.

Standar pelayanan, Peraturan pemerintah serta adanya standar operasional pelayanan (SOP) yang ada tentunya akan menjadi suatu aturan baku dan bersifat kaku, sehingga dengan adanya transformasi nilai budaya *Siri' na Pacce* dalam pelayanan publik akan sedikit memberikan suatu polesan baru terhadap setiap aturan baku tersebut tanpa melakukan suatu bentuk pelanggaran, karena dengan nilai *Siri na Pacce* akan memberikan suatu kearifan dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh aparat pemerintah dalam memberikan pelayanannya ke pada publik, dan inilah bentuk seni tersendiri yang lahir dengan adanya budaya *Siri' na Pacce* tersebut.

Dampak lain yang timbul dengan adanya transformasi nilai budaya *Siri' na Pacce* adalah sikap profesionalisme yang ditunjukkan oleh para pegawai pemerintah dalam melayani masyarakat serta sikap responsif dalam melayani yang menimbulkan rasa nyaman kepada masyarakat. Dampak terhadap transformasi nilai budaya *Siri' na Pacce* sangat besar pengaruhnya terhadap masyarakat, dimana mereka sangat kental akan budaya *Siri' na Pacce* tersebut, dan tidak ada salahnya ketika transformasi nilai itu dilakukan agar supaya nilai budaya lokal masyarakat tetap dilestarikan dan tetap dapat diterapkan dalam kondisi zaman yang serba modern saat ini.

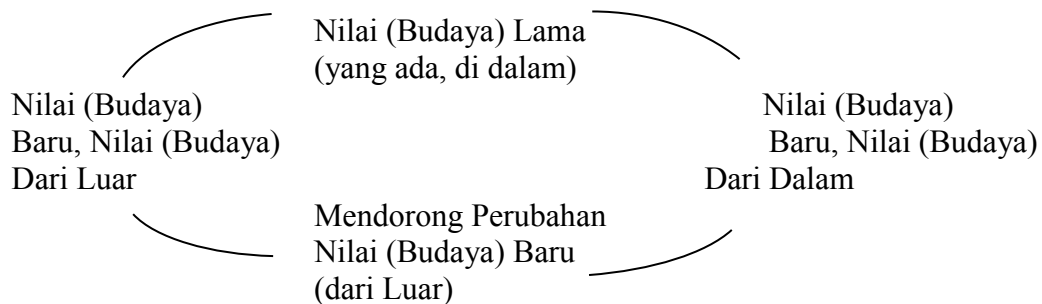
Transformasi nilai budaya *Siri' na Pacce* dalam pelayanan publik sangat berdampak bagi peningkatan mutu dan kualitas pelayanan, karena hal tersebut sangat dirasakan pula oleh masyarakat sebagai publik yang dilayani, seperti penelitian yang pernah dilakukan Randa dan Daromes (2014:477-484) mengenai transformasi

nilai budaya lokal dalam membangun akuntabilitas organisasi sektor publik, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya transformasi nilai budaya lokal dalam penyelenggaraan pemerintahan seperti yang terjadi di Masyarakat Toraja, dengan budaya lokal *Kombongan* mampu membantu pemerintah dalam akuntabilitas publik, selain itu dalam penelitian Yunus (2013:71) tentang Transformasi Nilai-nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa, Penelitian Studi Kasus Budaya *Huyula* di Kota Gorontalo, juga menunjukkan bahwa Transformasi nilai adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk tetap melestarikan atau mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya agar budaya tersebut dapat menjawab kompleksitas permasalahan yang dialami oleh masyarakat, maka eksistensi *Huyula* dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya agar dapat menjadi perilaku atau karakter anak atau masyarakat maka langkah yang harus ditempuh adalah mentransformasi nilai-nilai budaya *Huyula* sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang diperlukan masyarakat dalam konteks kekinian agar budaya *Huyula* tidak ketinggalan oleh perkembangan zaman.

Hal inilah yang diharapkan dalam transformasi nilai budaya *Siri' na Pacce* dalam pelayanan publik pada kantor Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Takalar, dimana dengan transformasi nilai budaya *Siri' na Pacce* dalam pelayanan publik dapat memberikan perubahan pelayanan yang lebih berkualitas dan tetap dapat eksis sesuai dengan perkembangan zaman sehingga pelayanan yang berkualitas yang diharapkan publik dapat terwujud, karena budaya tidak pernah bisa lepas dengan manusia, sebagai bentuk identitas diri dan cerminan setia

masyarakat yang berbudaya. Sebagai pengamatan sementara budaya *Siri' na Pacce* dalam pelayanan publik pada kantor Pelayanan Terpadu Satu Pintu sangat besar pengaruhnya terhadap kualitas pelayanan ke pada publik.

Nilai Perubahan



Sumber : Ndraha (2003:91).

Gambar 1. Model Perubahan Budaya

Perubahan budaya sebagai suatu sasaran kajian, dilakukan antara lain oleh **Desmond Graves** dalam Ndaraha (2003:91) dan hasilnya dilaporkan melalui bukunya *Corporate Culture-Diagnosis and Change* pada tahun 1986. Dalam bab VII **Graves** menyarankan perubahan budaya pada tiga level, *pertama* pada level perilaku, *kedua* pada sikap, dan *ketiga* pada nilai. Dengan melihat adanya nilai baru yang muncul akan lebih mudah diamati dengan melihat perubahan perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh para aparat pemerintah dan sikap yang muncul dari masyarakat sebagai pemberi respon atas tindakan-tindakan para pegawai pemerintahan tersebut.

Dapat dipahami pula bahwa nilai budaya *Siri' Na Pacce* akan lebih bisa diamati dan dipahami dalam kaitannya dengan pelayanan publik ketika nilai budaya tersebut dikaitkan dengan sikap dan tingkah laku dalam penerapannya, sehingga jelas menarik bahwa penting melakukan transformasi nilai budaya *Siri' Na Pacce* dalam pelayanan publik, dengan tidak mengabaikan unsur-unsur

nilai yang terkandung dari keduanya baik dari nilai budaya *Siri' Na Pacce* maupun budaya organisasi itu sendiri. Dengan transformasi nilai budaya *Siri' Na Pacce* dalam pelayanan publik akan memberikan bentuk pelayanan yang lebih berbeda dan tentunya diarahkan ke pada perbaikan kualitas pelayanan publik. Bila Kearifan lokal yang telah teruji didayagunakan dengan tepat yang didukung ilmu dan teknologi, maka akan mampu mendorong lembaga pemerintah untuk dapat melayani masyarakat ke arah kemajuan dan kesejahteraan yang dicita-citakan oleh setiap bangsa, dalam bingkai masyarakat madani, masyarakat sipil, masyarakat yang berkeadaban, masyarakat yang mulia baik di tataran nasional maupun internasional (Umar, 2015:877).

## KESIMPULAN

Setelah mengkaji beberapa unsur nilai yang terkandung dalam budaya *Siri' na Pacce* dalam pelayanan publik, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam pelayanan publik penerapan nilai

budaya *Siri' na Pacce* sangat memberikan pengaruh yang sangat besar kepada para penyelenggara pelayanan dengan masyarakat sebagai publik yang dilayani dengan terciptanya harmonisasi antara yang melayani dengan yang dilayani tanpa perlu meninggalkan nilai budaya lokal masyarakat setempat yaitu budaya *Siri' na Pacce*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Daraba, Dahyar. 2015. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pelayanan Terpadu Satu Pintu dalam Rangka Mewujudkan Pemerintahan yang Baik Di Kabupaten Takalar*. Volume 5, Nomor 1. Diakses tanggal 23 September 2015 dari Jurnal Administrasi Publik.
- Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Mahsyar, A. (2011). Masalah Pelayanan Publik di Indonesia dalam Perspektif Administrasi Publik. *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(2).
- Malik, Ihyani. 2015. *Budaya Organisasi Pemerintahan*. Yogyakarta: Leutika Books.
- Moen MG, A. 1994. *Menggali Nilai-Nilai Budaya Siri' Na Pacce Bugis Makassar*. Ujung Pandang: Yayasan Makassar Press.
- Ndaraha, Taliziduhu. 2003. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis, Oxford Inggris: Blackwell Publisher Limited, terj. Abdul Rahman Abu, Hasriadi, Nurhady Sirimorok*. Jakarta: Penerbit Nalar.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*.
- Prianto, Andi Luhur. 2012. *Kepentingan Politik dan Ekonomi Kepala Daerah dalam Reformasi Birokrasi : Kasus Reformasi Pelayanan Perizinan di Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar*. Volume 8, Nomor 3. Diakses tanggal 23 September 2015 dari Jurnal Borneo.
- Pujileksono, S. 2009. *Antropologi (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Usman, J. (2011). Manajemen Birokrasi Profesional dalam Meningkatkan Pelayanan Publik. *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(2).
- Yunus, Rasyid. 2013. *Transformasi Nilai-nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo)*. Volume 14, Nomor 1, ISSN 1412-565 X. Diakses tanggal 26 September 2015 dari Jurnal Penelitian Pendidikan.